

utara dari Gelgel, dan daerah ini dinamai Klungkung, disitulah kemudian Ida I Dewa Agung Jambe mendirikan Istana tempat tinggal. Istana ini kemudian dinamakan Semarapura atau Semarajaya . Sejak itu gelar “Dalem” tidak lagi dipergunakan bagi raja- raja yang memerintah di Kerajaan Klungkung. Gelar yang disandang secara turun – temurun oleh raja – raja Klungkung disebut “ Dewa Agung “.

Beberapa raja telah memerintah secara turun – temurun di Kerajaan Klungkung , dan yang terakhir adalah Ida I Dewa Agung Gede Jambe (Ida I Dewa Agung Putra IV), kebetulan namanya sama dengan nama raja yang telah mendirikan Kerajaan Klungkung ini . Kerajaan Klungkung tidak bertahan lama, wilayah kerajaan terbelah menjadi kerajaan-kerajaan kecil seperti kerajaan Badung, Gianyar, Karangasem, Buleleng, Bangli, Tabanan, Jembrana, Denpasar dan kerajaan Klungkung sendiri.

Pada masa pemerintahan raja Klungkung terakhir yaitu Ida I Dewa Agung Gede Jambe tepatnya pada tanggal 28 April 1908 telah terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan di Kerajaan Klungkung . Serdadu Belanda di bawah Komando Jenderal M . B . Rost Van Tonningen telah melakukan serangan terhadap Kerajaan Klungkung .

Raja Ida I Dewa Agung Jambe dengan disertai para Bahudanda (Pembesar Kerajaan) dan segenap rakyatnya yang setia berupaya melakukan perlawanan yang gigih terhadap serangan bengis pasukan

Belanda tersebut , namun sia – sia. Akhirnya Raja bersama sekalian dengan pengikutnya gugur di medan Puputan. Sedangkan di pihak Belanda walaupun ada juga beberapa yang tewas dan luka – luka, tapi ini tidak berarti apa – apa bagi keutuhan pasukan Belanda, namun cukup memberikan pukulan psikologis terhadap Belanda. Kejadian itu sampai sekarang dikenal sebagai “PUPUTAN KLUNGKUNG “. Sejak itu Kerajaan Klungkung dan seluruh Bali menjadi jajahan Belanda .

Guna memulihkan situasi Kerajaan Klungkung yang baru saja ditaklukkan yaitu dalam upaya agar rakyatnya mau memberikan simpati dan dukungan kepada Pemerintah Kerajaan yang baru, maka Pemerintah Hindia – Belanda telah memutuskan untuk mengangkat seorang tokoh yang tepat untuk menjadi raja. Tokoh tersebut tiada lain ialah Ida I Dewa Agung Gede Oka Geg . Penobatannya yakni sebagai regen (*Zelfbesturder Landschap Van Klungkung*) dilakukan pada bulan Juli 1929. Siasat ini dapat memulihkan keadaan di Kerajaan Klungkung sampai akhirnya bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Zelfbestuur atau dikenal juga dengan istilah swapraja adalah istilah untuk wilayah yang memiliki hak pemerintahan sendiri. Status swapraja berarti daerah tersebut dipimpin oleh pribumi serta berhak mengatur urusan administrasi, hukum, dan budaya internalnya. Pemerintahan pendudukan Jepang (1942-1945)

2. Kondisi Kabupaten Klungkung

Kabupaten Klungkung merupakan Kabupaten yang paling kecil dari 9 (sembilan) Kabupaten dan Kodya di Bali, terletak diantara $115^{\circ} 27' - 37''$ $8^{\circ} 49' 00''$. Lintang Selatan dengan batas-batas disebelah utara Kabupaten Bangli. Sebelah Timur Kabupaten Karangasem, sebelah Barat Kabupaten Gianyar, dan sebelah Selatan Samudra India, dengan luas : 315 Km^2 .

Wilayah Kabupaten Klungkung sepertiganya ($112,16 \text{ Km}^2$) terletak diantara pulau Bali dan dua pertiganya ($202,84 \text{ Km}^2$) lagi merupakan kepulauan yaitu Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Menurut penggunaan lahan di Kabupaten Klungkung terdiri dari lahan sawah 4.013 hektar, lahan kering 9.631 hektar, hutan negara 202 hektar, perkebunan 10.060 hektar dan lain-lain 7.594 hektar. Kabupaten Klungkung merupakan dataran pantai sehingga potensi perikanan laut. Panjang pantainya sekitar 90 Km yang terdapat di Klungkung daratan 20 Km dan Kepulauan Nusa Penida 70 Km. Permukaan tanah pada umumnya tidak rata, bergelombang bahkan sebagian besar berupa bukit-bukit terjal yang kering dan tandus. Hanya sebagian kecil saja merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan tanah diatas 40 % (terjal) adalah seluas $16,47 \text{ Km}^2$ atau 5,32 % dari Kabupaten Klungkung.

Sangat sulit untuk mendapatkan sumber tertulis mengenai sejarah masuknya Islam ke pulau Bali pertama kali.

Namun beberapa sejarawan melacak keberadaan Islam di Bali melalui tradisi lisan dan adanya berbagai komunitas Islam yang ada di berbagai daerah di Bali. Melalui penelitian di berbagai komunitas muslim di Bali dapat diketahui kapan Islam mulai memasuki daerah tersebut, antara lain melalui penelitian masjid-masjid tua yang dibangun dan makam-makam kuno dari pemuka Islam di daerah tersebut yang sekarang juga dikenal dengan sebutan Wali Pitu dari Bali.

Islam masuk ke pulau Bali sejak zaman kejayaan Kerajaan Majapahit pada sekitar abad XIII dan XIV Masehi. Pada saat itu raja Gelgel pertama, Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460 M) mengadakan kunjungan ke keraton Majapahit untuk bertemu dengan Raja Hayam Wuruk. Saat itu Raja Hayam Wuruk sedang mengadakan konferensi kerajaan seluruh Nusantara. Konferensi itu merupakan konferensi tahunan dengan kerajaan bawahan yang berada di berbagai daerah Indonesia.

Selain itu sebagai bentuk kepatuhan terhadap Kerajaan Majapahit yang berada di Mojokerto. Setelah acara tersebut selesai, Dalem Ketut Ngelesir pulang ke Bali. Kembalinya Dalem Ketut Ngelesir ke kerajaannya dengan diantar oleh 40 orang dari Majapahit sebagai

dipertahankan, tradisi ini tidak terlepas dari istilah – istilah yang telah muncul di Bali dengan memasukkan nilai – nilai keIslaman. Tradisi tersebut antara lain seperti "*sangkep*", tradisi ini hampir sama dengan musyawarah dalam ajaran Islam, hanya saja sangkep merupakan suatu kesepakatan bersama untuk dilaksanakan. Bagi yang tidak hadir dalam kelompok masyarakat itu, maka akan dikenai denda dengan jumlah yang sudah disepakati, serta sangsi – sangsi lainnya. Sangsi – sangsi tersebut seperti dikeluarkan dari kampung atau desa adat tertentu. Biasanya dalam sangkep dibarengi dengan "*sagi*", yaitu makan bersama dalam satu tempat untuk beberapa orang, se usai melaksanakan sangkep. Tradisi ini terus dijaga sampai saat ini khususnya di kabupaten Klungkung. Yang berikutnya "*menyama braya*". Tradisi ini adalah tradisi untuk saling menghormati, saling membantu, saling mengunjungi ketika ada orang sakit, kematian dan yang lainnya. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk persaudaraan sesama warga Bali, dengan tetap berpegang pada keyakinan masing-masing.

Perkembangan Islam di Klungkung tidak selalu berjalan dengan mulus, ada saja kendala – kendala dalam perkembangannya. Walaupun secara umum tidak ada kendala yang signifikan, hanya saja ketika jumlah penduduk muslim di Bali mulai meningkat, mulai terjadi dinamika – dinamika yang menyebabkan sulitnya menyamakan tujuan bersama dalam membangun umat. Belum lagi pergaulan remaja yang semakin bebas sehingga sebagian perilaku remaja bahkan orang tua mulai tertular dengan gaya hidup wisatawan asing, baik cara berpakaian, penampilan dan lain sebagainya. Untuk yang terakhir ini, mungkin disebabkan kesadaran menjalankan ajaran

Beberapa hari yang lalu peneliti melakukan wawancara kepada keluarga bapak Tofa, wawancara yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Mei 2015 yang dilaksanakan di kediaman bapak Tofa beserta keluarga. Keluarga bapak Tofa, merupakan keluarga Muslim pertama yang peneliti wawancarai sekaligus observasi secara langsung, pada saat melakukan proses wawancara peneliti bertemu dengan istri dan anak bapak Tofa saja karena bapak Tofa sedang pergi keluar menyelesaikan beberapa urusan.

Wawancara pun dimulai dan ibu Rahma sangat antusias sekali menceritakan tentang pola asuh yang diterapkan kepada kedua anak beliau. Walaupun pasangan suami istri ini seorang wiraswasta di bidang kuliner, beliau tetap memperhatikan kondisi dari putra dan putrinya, baik dari lingkungan, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Bapak Tofa dan ibu Rahma sepakat untuk mendidik anak – anaknya dengan penuh kedisiplinan, mulai dari waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah, *les privat* di salah satu bimbingan belajar, bermain, dan mengaji. Semua kegiatan tersebut telah diatur dan ditetapkan oleh kedua orangtua ini, sehingga anak tertib dalam menjalankan kegiatan sehari – hari. Anak pertama dari pasangan bapak Tofa dan ibu Rahma saat ini berumur 9 tahun duduk di kelas 4 SD, di SDN 2 Semarapura

Tengah sedangkan anak kedua beliau saat ini berumur 2,5 tahun dan belum masuk sekolah.

Berawal dari anak – anak beliau masih dalam usia 0 tahun, yang tak terlupakan yakni mengumandangkan *Adzan* dan *Iqomah* di telinga kanan maupun kiri sang anak. *Adzan* dan *Iqomah* ini merupakan tanda pertama bahwa anak yang dilahirkan merupakan seorang Muslim yang wajib menjalankan perintah dan menjauhi larangan – Nya. Lalu selanjutnya sekitar umur 5 bulan sesekali beliau mengajak anaknya menghadiri pengajian ibu – ibu, tujuan ibu Rahma mengajak sang anak ini setidaknya mulai sejak dini anak diperkenalkan dengan lingkungan yang positif agar nanti perilaku yang dimunculkan juga akan positif.

Menginjak usia 2 – 5 tahun, beliau mengajarkan anak – anaknya untuk mengenalkan cara sholat, walaupun masih belum bisa mengikuti dengan sempurna, keluarga bapak Tofa ini menerapkan sikap keteladanan bagi para putra dan putrinya seperti mengajarkan Icha putri kecil dari bapak Tofa dan ibu Rahma mengucapkan salam *Assalamu'alaikum* jika bertamu, lalu salim atau cium tangan kepada orang yang lebih tua, dan peneliti menyaksikan sendiri pada saat ibu Rahma usai bertamu ke rumah kakak beliau, ibu Rahma mengajarkan Icha untuk salim dan ibu Rahma langsung mencontohkan, alasan beliau sejak dini

mengajarkan hal itu kepada putri kecilnya agar putrinya belajar cara sopan santun kepada orang yang lebih tua, sehingga kelak anaknya tersebut memiliki *akhlak* yang baik.

Di usia anak – anak bermain, orangtua membiarkan anaknya untuk bermain dengan teman – teman sepantaranannya, namun tetap dalam pengawasan orangtua, ini dibuktikan dengan Ibu Rahma sangat akrab terhadap teman – teman dari anak – anak beliau, menurut penuturan beliau ibu Rahma ini sering berjumpa dengan teman – teman anaknya dan sering pula main ke rumah keluarga bapak Tofa.

“ Saya sangat akrab dengan teman – teman anak saya, sering saya berjumpa dengan mereka, kalo saya mengantar Anam sekolah. Terus temen main Icha di rumah saya juga sangat akrab dan sangat tahu, sering main kerumah juga.”

Berlanjut di masa sekolah sekitar umur 6 tahun mulai keluarga ini memasukkan anaknya ke sekolah dan ketempat mengaji, di usia ini anak mulai dilatih untuk bertanggungjawab serta mandiri, dan orangtua tak lupa untuk memberikan ilmu agama kepada anaknya sebagai bekal hidupnya. Menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, pola asuh Islami yang di terapkan dalam keluarga ini, orangtua memberikan keteladanan, nasihat, beserta hukuman jika anak – anak mereka melanggar aturan dan memberikan hadiah jika berprestasi. Dalam hal menasihati, kepada anak – anaknya ibu Rahma dan bapak Tofa sering memberikan pemahaman kepada

Anam anak pertama pasangan ini tentang hal – hal yang buruk dan baik, tak segan – segan beliau memperlihatkan kepada putranya hal – hal itu, dengan alasan agar dari apa yang dilihat dari situlah mereka belajar tentang yang boleh dan yang tidak boleh. Berlanjut dengan memberikan hukuman apabila putra dan putri dari pasangan ini melakukan hal yang salah, pasangan ini sangat tegas dan disiplin dalam mendidik putra – putri yang merupakan titipan Tuhan, beliau tidak segan – segan menghukum agar apa yang dilakukan tidak terulang kembali. Dan tidak segan – segan memberikan pujian atau hadiah jika mereka berprestasi, ini terlihat dari prestasi yang telah di raih Putra pertama bapak Tofa dan ibu Rahma, yang peneliti salut dari pasangan suami istri ini adalah beliau sangat perhatian dan bersemangat sekali menggali potensi yang ada pada diri anak, contohnya sering mendaftarkan Anam ke ajang lomba yang bersifat *Sainstec* maupun Pendidikan Agama Islam.

Hal yang terpenting dalam hidup yakni Agama, juga tidak luput dari perhatian keluarga ini, tidak hanya menanamkan ilmu – ilmu umum saja namun menanamkan nilai – nilai agama pun dilakukan mulai dari *akhlakul karimah*, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya. Beliau juga mengawasi dan memberikan perhatian kepada putra dan putrinya, pengawasan

Pola asuh yang diterapkan pada keluarga ini yakni pola asuh yang menyeimbangkan antara hak dan kewajiban baik itu orangtua maupun anak, orangtua berbaur ke dalam dunia anak sehingga orangtua tau akan kondisi – kondisi anak tersebut, baik yang sedang dialami anak, tempat bermain, teman bermain khususnya di lingkungan rumah, kondisi tentang pendidikan anak, serta segala aktivitas lainnya.

Pola asuh yang berawal anak di masa bayi atau di masa balita, orangtua menciptakan lingkungan yang positif dan mengajak ke tempat – tempat yang positif pula, seperti mengajak ke tempat pengajian yang biasa sang ibu hadiri. Setidaknya otak anak merangsang otak anak yang akhirnya tersugesti ke alam bawah sadar si anak tersebut, berlanjut di saat anak mulai mampu berbicara dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar orangtua memasukkan anaknya ke TK, alasan orangtua memasukkan anaknya ke TK ialah di tempat tersebutlah anak dapat bermain sambil belajar, dan anak pun dapat berinteraksi dengan teman – teman yang seumurannya dengannya. Setelah menamatkan sekolah Taman Kanak – Kanak, bapak Handono memasukkan anaknya ke sekolah Islam, yakni Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah (MII) Klungkung, dan di ikutkan ke PTA Al – Fatah Taman Pendidikan Qur'an yang saat ini bertempat di Masjid Agung Al –

bapak Yono beserta ibu Lila berada di luar Bali untuk menyelesaikan pendidikannya.

Peneliti menemui beliau di sela – sela kesibukan beliau menjalankan tugasnya sebagai kepala perwakilan wilayah Klungkung sebuah perusahaan bidang ekspidisi.

Keluarga bapak Yono sangat menerima kedatangan peneliti dan proses wawancara berjalan dengan lancar. Bapak Yono merupakan sosok yang sangat bijaksana, ini terlihat saat peneliti menanyakan tentang pola asuh yang diterapkan kepada ketiga putri – putrinya.

Berawal dari anak baru lahir yakni berumur sekitar 0 sampai dengan 2 tahun, yang dilakukan oleh bapak Yono tak lupa untuk mengumandangkan *Adzan* pertama di telinga sebelah kanan dan *Iqomah* di telinga sebelah kiri anak – anak beliau, setelah putri bapak Yono berusia 7 hari maka beliau menga *Aqiqah* putrinya tersebut. Lalu tak lupa ibu Lila memberikan ASI *eksklusif* kepada ketiga anaknya sampai anak berusia 2 tahun penuh, ini merupakan pola asuh Islami yang diterapkan kepada ketiga putri beliau, maksud dari bapak Yono menerapkannya pada usia 0 sampai dengan 2 tahun yakni agar putri – putri beliau dilindungi oleh dari godaan jin dan setan, serta Allah selalu melindungi anak mereka. Ini merupakan sugesti awal anak, bahwa mereka di lahirkan

sebagai seorang Muslim yang harus taat dan patuh terhadap agamanya, *Aqiqah* mengajarkan anak untuk berbagi kepada yang lain atau bersedekah, karena dalam *Aqiqah* orangtua akan menyembelih kambing untuk anak – anaknya dengan rincian perempuan 1 kambing dan laki – laki 2 kambing, dan kambing yang telah disembelih ini akan dibagikan kepada orang – orang sekitar. Dan membentuk emosional yang baik antara ibu dengan anak lewat pemberian ASI *exklusif* dan ASI dapat menjadi *stimulus* untuk fisik dari anak tersebut. Selanjutnya di usia anak sekitar 1 – 5 tahun bapak Yono memasukkan putri – putrinya ke Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Pesantren Al – Fatah dengan tujuan agar mereka belajar membaca Al – Qur’an dengan baik, sembari perkenalan tentang pelajaran – pelajaran agama Islam, tidak hanya itu saja beliau juga memasukkan anak – anaknya ke Taman Kanak – Kanak (TK) untuk mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya, mengenal sekelilingnya lewat bermain sambil belajar.

Setamatnya dari TK dan lanjut ke SD dan SMP, anak – anak mulai berfikir kritis dan mulai banyak tau dari guru maupun pelajaran yang di pelajari. Kemandiriannya juga sudah mulai terbentuk dan pembelajaran agama yang berawal dari TPQ mulai meningkat menjadi Madrasah Diniyah, setelah lulus di tingkat

TPQ maka secara otomatis para santri akan di berikan pembelajaran tentang Aqidah Akhlak, Al – Qur'an Hadist, Fiqih, dan lain sebagainya. Pesantren ini sangat membantu orangtua dalam membingkai kepribadian anak dan penanaman nilai agama pada diri anak sehingga antara orangtua dan para pengajar selaras dalam menerapkan pendidikan agama tersebut. Berlanjut pada usia remaja, kurang lebih sekitar 13 – 19 tahun anak mulai memilih akan masa depannya, dengan artian anak memilih sekolah sesuai dengan yang diinginkan.

Bapak Yono dan ibu Lila, dalam menerapkan pola asuh kepada anak – anaknya menggunakan pola asuh demokratis. Menyeimbangkan antara hak dan kewajiban serta memberikan kebebasan atas setiap pilihan yang diambil oleh ketiga putrinya, dengan syarat bertanggung jawab dan serius dalam menjalankan pilihannya. Contohnya saja, ketika putrid pertama beliau ingin melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah yang ada di kabupaten Jembrana, alasan putri pertama beliau ingin melanjutkan di Madrasah Aliyah adalah untuk memperdalam lagi ilmu – ilmu dalam bidang agama serta belajar untuk mandiri hidup jauh dari kedua orangtua, karena apabila masuk ke Aliyah ini maka para murid akan tinggal di asrama berstaraf *Ma'had* yang disediakan oleh pihak Aliyah tersebut. Banyak hal yang beliau ajarkan kepada

anak – anaknya, antara lain bertanggung jawab dengan apa yang anak – anaknya lakukan, tidak manja, menjadi perempuan yang tangguh. Lalu bapak Yono dan istri tidak segan – segan memberi hukuman kepada anak – anak beliau, jika anak beliau berbuat salah. Namun hukuman yang diberikan oleh bapak Yono dan istri ini masih dalam batas kewajaran, dengan kata lain tidak sampai menyakiti anak – anaknya. Seperti contoh anak yang malas belajar sampai berakibat nilai pada rapot menurun, hukuman yang diberikan kepada anak yakni anak akan membatasi anak untuk bermain ke luar rumah selama beberapa minggu.

Pola asuh yang bapak Yono terapkan di keluarga ini adalah pola asuh demokrasi, setiap anak – anaknya boleh menentukan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, tetapi tetap apa yang telah di pilih oleh anak, anak harus bertanggung jawab untuk mengerjakannya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti sangat terkesan dengan bapak Yono yang sangat berkarismatik, berwibawa, dan sangat bersahaja. Beliau merupakan sosok ayah yang sangat mementingkan persoalan agama tak pernah beliau lupa untuk mengingatkan putri – putri untuk melaksanakan sholat 5 waktu dimanapun putri – putrinya berada.

Pola asuh Islami berupa nasihat dan keteladanan diterapkan dalam keluarga ini, sehingga ketiga putri bapak Yono sangat hormat terhadap orangtuanya, karena sosok ayah yang benar – benar menjadi panutan, dan suri tauladan. Bagi beliau agama adalah nomor satu yang harus ditanamkan dari usia dini, karena agama merupakan benteng seseorang dalam bertindak, bersikap, berfikir.

“ Yang paling penting itu agama, jadi saya mendidik putri – putri saya sesuai dengan ajaran agama. Karena agama yang akan menjadi pedoman dalam hidup kita. Khususnya sholat, karena sholat adalah ibadah yang paling terpenting.”

Bapak Yono dan istri sangat akrab dengan teman – teman ketiga putrinya baik yang di sekolah maupun yang di pesantren, hal ini dibuktikan apabila teman – teman anak – anak beliau datang ke rumah, ibu Lila sangat menyambut dengan tangan terbuka. Sampai – sampai ibu Lila khusus menyiapkan masakan untuk teman – teman anak mereka. Belum lagi pada saat hari raya baik *Idul Fitri* maupun *Idul Adha*, banyak teman – teman sekolah anak beliau yang datang untuk memberikan selamat hari Lebaran. Seperti penuturan ibu Lila dalam proses wawancara.

“Kalo Lebaran *Idul Fitri* atau *Idul Adha*, terus kita semua tidak pulang ke Banyuwangi. Pasti teman – teman dari anak – anak ini datang, saya senang sekali kalo mereka datang jadi rumah rame.”

Keluarga bapak Yono dan ibu Lila, mengajarkan mereka akan keberagaman, keharmonisan, toleransi, dan tengang rasa, karena

Subyek penelitian yang ketiga yakni keluarga bapak Yono, setelah peneliti melakukan proses wawancara dan observasi tentang penerapan pola asuh Islami yang diterapkan kepada anak – anaknya, di sini peneliti akan menjabarkan hasil dari pola asuh Islami tersebut.

Hasil yang didapatkan yakni semua didikan yang diterapkan oleh bapak Yono kepada ketiga putri – putrinya ini, dilakukan dalam kehidupan sehari – harinya. Walaupun dua putri beliau jauh dari rumah, sholat 5 waktu tidak pernah mereka tinggalkan, Al – Qur'an pun tidak diabaikan. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua pun selalu mereka junjung tinggi, begitu pula tenggang rasa terhadap orang lain pun tak pernah dilupakan.

Akhlak yang beliau tanamkan kepada putri – putri beliau pun selalu di perbaiki, nasihat – nasihat yang bapak Yono sering sampaikan kepada ketiga putrinya menjadi benteng pada diri anak – anaknya tersebut. Tidak hanya sopan santun, berakhlak yang baik, hormat menghormati kepada orang lain saja yang di tekankan. Namun sesama saudara pun juga di perhatikan, sehingga terlihat ketiga saudara ini saling rukun, mengingatkan satu sama lain, dan saling sayang. Jarang sekali terjadi pertengkaran di antara kakak beradik ini.

Sikap bersahaja dan rendah hati juga termasuk dari hasil didikan bapak Yono dan ibu Lila, selanjutnya hasil dari pola asuh Islami yang juga diterapkan oleh keluarga ini adalah jiwa yang pantang menyerah, tangguh, dan tidak manja merupakan didikan – didikan yang selalu ditanam dan dipertahankan oleh bapak Yono dan ibu Lila. Segala hasil yang diperoleh merupakan hasil pola asuh bapak Yono beserta istri mulai dari masa bayi sampai remaja, rangsangan – rangsangan yang diberikan secara tidak langsung tersugesti ke bawah alam sadar putri – putri beliau. *Adzan – Iqomah, Aqiqah*, dan pemberian ASI terbukti membingkai kepribadian anak untuk menjadi putri yang berbakti kepada kedua orangtua, dermawan, memiliki sifat kasih sayang, dan segala hal-hal positif. Dengan didikan yang diterapkan oleh bapak Yono dan ibu Lila, ketiga putrinya ini tanpa disuruh akan melaksanakan apa yang telah menjadi tanggung jawab mereka masing – masing. Sehingga orangtua tidak harus meminta terlebih dahulu, namun anak telah langsung mengerjakan. Contohnya waktu mereka untuk belajar mengaji, tanpa diminta anak langsung bergegas untuk berangkat atau pada saat tugas rumah yang harus mereka kerjakan, tanpa orangtua suruh anak – anak langsung dengan sigap menyelesaikan tugas rumah tersebut.